

KAPITALISME PEDALAMAN DAN PRAKTIK POLITIK ETNOGRAFI

Darmanto¹

Judul *Land's End: Capitalist Relations in an Indigenous Frontier*
Pengarang Tania Murray Li
Penerbit Duke University Press (2014)
Halaman ix + 225

Karya etnografi mengenai penduduk pedalaman cenderung didominasi oleh pandangan hitam-putih mengenai suku-suku terpencil berbudaya unik dan peduli lingkungan yang menghadapi kekuatan merusak dari luar. Buku *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier* (selanjutnya disebut LE) mengisahkan penduduk pedalaman tetapi tidak menghadirkan cerita sederhana pahlawan-pecundang. Sebaliknya, LE berisi kisah penduduk Lauje di pedalaman Sulawesi Tengah yang aktif terlibat dalam perubahan, mengagumi gaya hidup konsumtif dan aktif memanfaatkan peluang pasar. Berdasar penelitian dua dekade (1990-2009) di dataran tinggi Lauje, antropolog Tania Li mendeskripsikan dan menganalisis hubungan sosial orang Lauje setelah terlibat dengan produksi kakao. Produksi kakao menghasilkan hubungan kapitalis yang tidak hanya menawarkan harapan dan kemakmuran namun juga menciptakan hubungan sosial baru berdasar kelas sosial dan kepemilikan sarana produksi.

Kapitalisme sebagai hubungan sosial

Meskipun perhatian utama buku ini adalah deskripsi etnografi atas kemunculan relasi produksi kapitalis dekade 1990-an, penjelasan historis

formasi posisi dan identitas orang Lauje mengawali bab pertama. Orang Lauje bukanlah orang tertutup. Interaksi dengan penguasa dan pedagang di pesisir berlangsung paling tidak dua abad. Pungutan, pajak, kerja paksa, dan ekstraksi sumberdaya menandai riwayat Lauje dengan kekuatan dari luar—kerajaan pesisir, pemerintah Belanda, dan pemerintah Indonesia paskakolonial. Sementara itu tembakau, jagung dan bawang memerantai hubungan mereka dengan perdagangan global.

Pembacaan sejarah regional dan global ini memberi latar belakang bagi pembentukan relasi kapitalis Sulawesi Tengah. Selama relasi panjang tersebut, posisi geografis dan sosial orang Lauje marjinal. Terletak di teluk Tomini, dataran tinggi Lauje berbukit curam dan terpapar siklus *el-nino* secara rutin. Produksi pertanian dan hasil hutan rentan dilanda kekeringan dan serangan hama, sementara topografi bergelombang membatasi komunikasi dan transportasi. Posisi geografis ini menciptakan hubungan asimetris. Secara sosial, ketimpangan relasi kuasa menempatkan posisi orang Lauje sebagai pihak pinggiran dan membentuk identitas mereka sebagai orang-orang terbelakang. Kedatangan kakao disambut antusias sebagai jalan keluar bagi kemiskinan.

Sebelum kakao, orang Lauje mengembangkan institusi sosial yang mengatur penggunaan tanah dan sumberdaya. Bab kedua menjelaskan orang Lauje memiliki pengaturan tanah yang fleksibel dan menjamin akses bagi kelompok kerabat dan tetangga. Prinsipnya, siapa yang menginvestasikan tenaga kerja dengan membuka hutan maka dialah yang memiliki hak mengolah lahan. Kepemilikan pribadi yang dihasilkan oleh kerja dan keringat diakui, tanpa memandang jenis kelamin. Tekstur sehari-hari hubungan dan lembaga sosial berada

¹ Mahasiswa riset di Kajian Asia Universitas Murdoch dan Departemen Antropologi Budaya dan Sosiologi Pembangunan Universitas Leiden. Email: darmantosimapea@yahoo.com

dalam ketegangan untuk bekerja secara individu dan hidup bersama orang lain. Meskipun mereka mempraktikkan etika berbagi lahan yang dijalankan secara kolektif, institusi mereka tidak mengelaborasi dan mengantisipasi praktik akumulasi, terutama karena, sebelum kakao, tanah masih dianggap melimpah.

Bab ketiga mengisahkan perubahan pengaturan tanah orang Lauje seiring produksi baru. Transformasi ini ditandai dengan munculnya konsep dan istilah *lokasi* yang merujuk pada sebidang tanah yang dapat dimiliki secara pribadi dan dapat dipertukarkan secara individual. Munculnya istilah ini menggambarkan proses penutupan akses lahan bersama yang diatur melalui prinsip investasi tenaga kerja dan pewarisan melalui keturunan bilateral. Kemunculan *lokasi* mengubah lahan bersama menjadi situs kontestasi yang diperebutkan oleh kerabat dan sanak-famili untuk dijadikan tanah pribadi. Proses pengaplingan tanah ini menandai fase krusial dalam hubungan kapitalis yang dikenal sebagai pematokan (*enclosure*). Fase ini melandasi proses akumulasi primitif, sebuah proses ganda yang melibatkan pemisahan petani dengan tanah dan penciptaan tenaga kerja 'bebas'.

Proses pematokan dan akumulasi primitif diikuti oleh perampasan hak dan akses atas lahan bersama. Perampasan ini berlangsung sunyi dan sehari-hari, karena setiap orang berkehendak mengubah nasib. Menariknya, tindakan akumulasi lewat perampasan hak dan akses lahan bersama ini relatif tidak mendapat tentangan moral (hal 97, 151). Orang tak bertanah tidak mengeluhkan kekerasan sosial dari proses pematokan, namun mengeluhkan habisnya cadangan lahan. Mulanya, hampir semua orang Lauje menikmati prospek kemakmuran lewat penguasaan *lokasi* sebanyak mungkin. Segera setelah akumulasi primitif bekerja, hubungan kapitalis menjerat orang Lauje kedalam sirkuit "tanah, kerja upahan, dan kapital" yang bergerak dengan hukum kompetisi. Proses ini tidak bekerja acak. Orang-orang yang terlambat mematok, panen bela-

kangan, gagal produksi atau tidak kuasa memutuskan ikatan kekerabatan akan berakhir menjadi tenaga kerja upahan.

Produksi kakao mentransformasikan pengaturan lahan, memunculkan kepemilikan pribadi, dan menciptakan hubungan sosial berdasar prinsip kerja upahan. Hubungan kekerabatan atas prinsip resiprokal yang mendasari ikatan sosial digeser menjadi sekedar hubungan kerja bayaran. Tepat di bab empat, LE mengembangkan argumen dan menunjukkan bahwa kapitalisme adalah sebuah *hubungan sosial*. Mengelaborasi gagasan Meikson Wood (2002: 3-7), Tania memaparkan bahwa kualitas definitif hubungan kapitalis adalah "memaksa elemen produksi bekerja untuk pasar". Hubungan ini memiliki hukum gerak sendiri yang *memaksa* rangkaian proses sosial orang Lauje ditujukan bagi produksi pasar. Untuk bertahan hidup, tidak ada jalan balik bagi orang Lauje untuk menanam tanaman subsisten atau berproduksi diluar pasar. Mereka harus ikut terlibat dalam produksi tanaman paling kompetitif—baik sebagai pemilik atau pekerja.

Proses pembentukan hubungan kapitalis di Lauje terjadi kurang dalam satu generasi dan berlangsung murni di antara kerabat dan tetangga dekat yang memiliki sejarah sosial yang sama. Akumulasi, penyingkiran, dan kekerasan bukan istilah abstrak, tetapi kenyataan sosial yang ditemui sehari-hari. Ada kisah paman mengambil alih tanah warisan keponakan dengan kekuatan supranatural dan suami mengeksploitasi tenaga kerja istri. Petani yang jatuh bangkrut merelakan tanahnya berpindah tangan ke ipar atau sepupu yang siap dengan uang di tangan. Sementara mereka yang terjerat hutang untuk biaya pernikahan anak, merelakan ladangnya diambil tetangga. Sebaliknya, petani kaya *harus* meminjam uang di bank atau mengeksploitasi mertua sendiri agar terus mempertahankan produksi. Hubungan kapitalis bekerja bukan sebagai seperangkat teori dan jargon, tetapi merasuk ke dalam kisah orang-orang nyata, yang punya hati serta perasaan.

Etnografi sebagai praktik politik

Buku LE ini tidak hanya menghadirkan pandangan dunia dan tekstur kehidupan orang Lauje seperti banyak karya etnografi brilian. Lebih dari itu, LE membawa kekuatan etnografi sebagai perangkat analisis-kritis ketika ia digabungkan dengan pembacaan sejarah dan pendekatan politik-ekonomi. LE menyegarkan kembali kajian agraria dan membawa perdebatan tentang kapitalisme kembali ke arena percakapan akademik dan perdebatan politik. Sebagai antropolog, Tania Li memiliki kepekaan untuk menautkan rincian hasil observasi, catatan lapangan, dan deskripsi pengalaman dengan bingkai yang dipilihnya secara cermat. Hasilnya, buku ini berhasil memadukan pengalaman etnografi yang bersifat partikular dan lokal dengan pembacaan proses sosial-politik global. Ia juga berhasil memilin cerita yang spesifik tentang orang Lauje dengan pembahasan teoritik klasik mengenai proses pembentukan relasi kapitalis.

Keberhasilan ini dimungkinkan oleh pilihan metodologi. Tania Li tidak memilih situs penelitian berupa desa atau dusun tertentu. Ia melacak 'hubungan sosial' di antara banyak pelaku (individu, keluarga, lingkungan tetangga) tanpa dibatasi oleh unit wilayah. Sebaliknya, LE menggabungkan pelbagai elemen dan proses yang membentuk formasi spasial dan posisi orang Lauje, yang terpisah menjadi tiga kategori batas sosial—orang pesisir, penduduk tengah, dan penduduk pedalaman. Metode ini memberi kesempatan untuk menerapkan 'analisis konjungtur', yang fokus pada "elemen, proses, dan hubungan yang membentuk kehidupan manusia pada ruang dan waktu tertentu" (hal 4). Dengan analisis konjungtur, Tania Li bisa membaca beragam kekuatan yang bertemu pada ruang dan waktu tertentu dan menghasilkan dinamika gerak sejarah spesifik. Analisis konjungtur ini menjelaskan kenapa hubungan kapitalis muncul di pedalaman Lauje pada 1990-an melalui produksi kakao dan kenapa tidak di waktu dan tempat yang lain.

Yang utama, buku ini secara eksplisit diniatkan sebagai kerja politik dalam pengertian Gramsci-an (hal 5). Buku ini berusaha mengembalikan etnografi sebagai kerja-kerja yang 'secara instrinsik bersifat politik' dengan cara menghadirkan rekahan antara kategori dan pemahaman yang dianggap mapan dengan tekstur kehidupan harian yang menyimpan kejutan. Rekahan ini memberi tantangan bagi narasi dominan yang selama ini menawarkan solusi bagi masalah penduduk pedalaman. Secara khusus, Tania menantang wacana tentang penggencaran relasi kapitalis sebagai jawaban atas kemiskinan pedalaman sekaligus mengulas gerakan sosial yang mengabaikan keterasingan orang Lauje karena tidak memenuhi citra dan representai orang-orang pedalaman yang "baik" berjuang menghadapi kekuatan luar yang "jahat".

Buku ini membawa pertanyaan kunci: kenapa suara orang-orang Lauje ini tidak menjadi perdebatan publik, percakapan politik, kampanye gerakan sosial dan diskusi akademik? Tania Li berpendapat bahwa orang Lauje tidak mendapat perhatian publik karena tidak memadainya pemahaman proses sosial yang menyingkirkan mereka. Narasi modernisasi yang dipegang teguh pemerintah dan agen pembangunan utama (Bank Dunia, IMF) percaya bahwa masalah penduduk yang tersingkir dari pertanian *seharusnya* pergi ke kota mencari kerja di pabrik atau 'sektor informal' (hal 2, 169). Masalahnya, industri di kota-kota di Indonesia tidak tumbuh dan kesempatan menjadi pekerja di luar negeri sangat kompetitif. Kebanyakan orang-orang Lauje yang tersingkir ini tidak baca-tulis, tidak punya kualifikasi formal dan sedikit kemampuan membangun jaringan sosial. Lapangan kerja yang dijanjikan hanya akan membawa penduduk Lauje memindahkan kemiskinan dari pedalaman ke pinggiran kota.

Sementara itu, sarjana sosial dan aktivis sering terperangkap dalam gagasan 'komunitas' pedalaman yang lincah menghindari tekanan negara dengan bergerak mencari lahan-lahan kosong di

sekitar hutan. Gagasan ini berasumsi penduduk pedalaman dapat memperagakan ‘senjata orang-orang kalah’ dan terus berpencar untuk menghindari kekuatan dari luar. Masalahnya, wilayah pedalaman sudah tidak lagi menjadi tempat ideal untuk melarikan diri. Kawasan tapal-batas (*frontiers*) telah dirambah oleh perkebunan, perusahaan kayu, pendatang lapar-lahan, atau ditetapkan sebagai kawasan konservasi (hal 167-169). Banyak penduduk pedalaman terkunci dalam area sempit tanpa bisa bergerak ke mana-mana karena hutan di sekitar sudah diawasi jagawana atau satpam perkebunan.

Gerakan sosial petani cenderung memotret penduduk pedalaman sebagai petani kecil-menengah ideal yang mengembangkan pengaturan lahan yang demokratis, egaliter, dan berorientasi pada tanaman pangan. Gagasan ini mengkampanyekan kedaulatan petani dan mengandaikan bahwa penduduk pedalaman punya ‘otonomi’ untuk mengontrol apa yang mereka tanam agar produksi terus berkesinambungan. Seperti yang ditunjukkan buku ini, pandangan seperti ini ahistoris. Gagasan kedaulatan pangan yang mengidealkan etika subsisten dan produksi terbatas untuk pasar mengabaikan relasi panjang penduduk pedalaman dengan ekonomi global (hal 165). Mereka mengabaikan fakta bahwa orang pedalaman tidak pernah hidup terisolasi dan terlibat dalam ekstraksi sumberdaya selama berabad-abad dan sangat cepat merespon kebutuhan pasar global.

Orang-orang Lauje juga tidak mendapat simpati gerakan sosial mengatasnamakan masyarakat adat karena mereka sulit memenuhi kriteria sebagai masyarakat adat. Penduduk Lauje tidak mudah diidentifikasi dan didengar suaranya karena tidak punya penampilan kultural (tarian, praktik perdukunan, pakaian adat, benda budaya) yang spektakuler. Mereka hidup berpindah-pindah selama ratusan tahun, tidak memiliki ikatan teritorial seperti yang diimajinasikan aktivis gerakan adat dan juga tidak memiliki seperangkat pengaturan lahan

yang menolak relasi pasar. Terlebih lagi, gerakan adat masih bertolak dari politik perbedaan dan abai pada relasi produksi (Sangaji 2012). Pembelaan petani tanpa tanah Lauje juga nyaris asing dalam program kerja pemerintah, perdebatan politik formal di parlemen dan dalam program kerja partai politik. Program-program pembangunan datang dan pergi silih berganti ke pedalaman namun mereka abai pada relasi kuasa dan justru mengekalkan oligarki lokal yang terus mengkonsolidasikan basis ekonomi-politik. Perdebatan politik formal tabu mengungkapkan dan memakai isu-isu kelas.

Jutaan penduduk pedalaman di Indonesia bernasib seperti orang Lauje. Suara mereka tak terdengar karena praktik kultural, politik, dan perjuangan mereka tidak cukup terkoneksi dengan platform gerakan sosial, produksi pengetahuan dominan, dan praktik politik formal. Masalah mereka tidak teridentifikasi oleh pihak luar karena agensi mereka dan gerakan sosial-politik tidak nyambung. Tepat di sini Tania Li menunjukkan bahwa kerja-kerja etnografi, sebagai praktik politik, dapat menjembatani jarak antara wacana dan pengetahuan dominan tentang *apa yang seharusnya* dengan *apa yang sebenarnya*. Etnografi dapat menghasilkan debat, pemahaman, dan kemungkinan solusi bagi masalah jutaan orang, dengan cara menginterupsi kategori yang telah mapan dan mengkonfrontasi asumsi yang dianggap sebagai kebenaran melalui deskripsi realita yang dialami orang-orang nyata. Buku ini sangat penting untuk diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan menjadi pegangan bagi aktivis, sarjana, mahasiswa, dan juga pemegang kebijakan dan petugas partai politik untuk membuka perdebatan produktif dan pemahaman cermat atas tentang nasib orang-orang tersingkir nun jauh di pelosok-pedalaman.

Pustaka:

- Sangaji, Anto 2012, *Masyarakat Adat, Kelas, dan Kuasa Eksklusi*. Kompas, 21 Juni
- Wood, E.M 2002, *The Origin of Capitalism: A Longer View*. London and New York: Verso.